

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional. Hurlock (1980) mengatakan pada awal masa remaja, remaja mengalami perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai perkembangan mental yang tepat. Perkembangan mental pada remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stres (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Jika terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab. Tetapi jika tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan dengan baik (Dariyo, 2004).

Erikson mengungkapkan (dalam Papalia dan Feldman, 2014) tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial. Remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyimpang. Remaja melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau biasa disebut dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja sering kali melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat dan yang menjadi subjek dari perilaku kenakalan sering kali adalah remaja dari latar pendidikan atau pelajar.

Ghufroon (2006), dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga pelajar yang dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku, lebih bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya misalnya dengan lebih banyak menonton televisi, bermain video game dan lain-lainnya, bahkan akan menunda-nunda tugas yang seharusnya ia kerjakan terlebih dahulu. Dengan kontrol diri yang rendah, mereka tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Salah satu fenomena yang patut diperhatikan adalah pelajar yang ternyata cukup mendominasi sebagai pelaku dalam kasus kenakalan remaja. Kasus kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu tawuran antar pelajar. Pada kasus dibawah ini Wanda Indana (Metrotvnews.com, 2014), seorang siswa kelas XI SMA 109 Jakarta meninggal dunia karena dikeroyok oleh pelajar lainnya. Siswa tersebut meninggal karena perkelahian antar geng sekolah. Komnas PA mencatat,

sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. (tribunnews.com, 2014). Setiadi dan Kolip (dalam Munawaroh, 2015) mengungkapkan bahwa perkelahian atau tawuran antar pelajar kebanyakan dipicu oleh persoalan sepele, seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena diledek oleh pelajar dari sekolah lain. Banyak peristiwa yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan sebagai akibat maraknya tawuran para pelajar.

Selain kasus tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang juga marak terjadi dikalangan remaja. Berdasarkan data dari BNN (harianterbit.com, 2014) sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun, remaja pengguna obat-obatan terlarang semakin meningkat. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru yang diketahuinya dari media atau dari orang lain. Fields (dalam Munawaroh, 2015) mengungkapkan bahwa remaja menggunakan obat-obat terlarang karena

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alasan sosial, agar remaja merasa lebih nyaman dalam pertemanannya dengan orang lain.

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya berupa kasus kriminalitas dan narkoba saja, salah satu fenomena lainnya adalah berupa kasus pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti membolos dari sekolah, sering terlambat datang ke sekolah, meninggalkan kelas atau sekolah sebelum waktunya, suka mengganggu teman, sering melalaikan tugas sekolah, dan sering berpakaian tidak tertib, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun (Aroma dan Suminar, 2012).

Sebagaimana contoh fenomena yang sudah dijelaskan bahwa kurangnya siswa dalam mengendalikan diri yang baik, dan juga menjadi cerminan bahwa terjadi kemerosotan nilai-nilai di masyarakat sekarang ini. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya tuntutan peran peran siswa yang ada dimasyarakat menyebabkan hal tersebut terjadi. Selain itu juga, karena siswa hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya saja tanpa berusaha menyeimbangkannya dengan kebutuhan rohaninya. Kebutuhan rohani yang dimaksudkan disini yaitu kebutuhan antara manusia dengan Tuhannya, jika kebutuhan rohani tersebut dapat dipenuhi juga dengan

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



seimbang maka fenomena di atas dapat dihindari atau bahkan tidak terjadi pada siswa.

Pada dasarnya manusia diberikan bermacam-macam kecerdasan dalam dirinya. Menurut Goleman, manusia memiliki dua kecerdasan dalam dirinya yaitu kecerdasan emosional (emotional quotient) dan kecerdasan intelegensi (intelligent quotient) (Goleman, 1999). Kecerdasan emosional (emotional qoutient) adalah kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan. Sedangkan kecerdasan intelegensi (intelligent quotient) adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

Selain IQ dan EQ, manusia juga memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya, akan tetapi jarang disadari atau digunakan. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (Zohar dan Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, G. A., 2001).

Kecerdasan Spiritual dengan demikian merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan merupakan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang dihasilkan IQ dan EQ. Danah Zohar dan Ian Marshal memberikan batasan tentang Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) ini sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Seorang yang memiliki kemampuan spiritual tentunya lebih mampu berpikir arif dan bertindak bijak, ia bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan.

Pada umumnya, semua orang hanya mengetahui mengenai kecerdasan intelegensi karena kecerdasan ini berhubungan dengan IQ yang menjadi patokan seberapa pintar seseorang, dan kecerdasan emosi yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai emosi dalam dirinya. Untuk dapat memanfaatkan kecerdasan tersebut dengan baik, ketiga jenis kecerdasan itu harus dikombinasikan dengan baik sehingga akan menghasilkan pribadi atau individu yang sebaik-baiknya.

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-harinya manusia hanya cenderung untuk menggunakan atau melatih kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensinya, tanpa menyadari bahwa kecerdasan spiritual juga penting manfaatnya. Sebenarnya kecerdasan spiritual juga sangat penting gunanya dalam kehidupan seseorang, dengan memiliki kecerdasan spiritual maka seseorang akan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan juga sesuai dengan hati nuraninya, selain itu juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat menghindari seseorang dari perilaku yang melanggar hukum maupun hati nurani.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh remaja dalam proses pembentukan jati dirinya, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh dan mampu membuat atau bahkan mengubah aturan. Tidak banyak remaja yang dapat menghadapi masalah dengan baik. Pada umumnya mereka akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, remaja yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik karena mereka mempunyai kesadaran bahwa masalah yang terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya supaya menjadi manusia yang lebih kuat (Azzet, 2010).

Menurut Nuraini (dalam Ulfah, 2010) kecerdasan spiritual penting untuk membentuk kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi remaja. Tetapi masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Ulfah, 2010).

Hasil penelitian Goleman (1998) dan beberapa riset di Amerika (dalam Yoseph, 2005) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual

hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen (Yoseph, 2005). Kecerdasan spiritual mampu mendorong siswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Ulfah, 2010).

Adanya kecerdasan spiritual ini akan membantu seseorang ketika mengalami proses berpikir, tidak hanya mengandalkan otak (kecerdasan pikir), emosi dan tubuh (kecerdasan emosi) saja, tapi juga dengan semangat, visi, harapan, kesadaran dan makna, dan nilai yang ada dalam diri seseorang (Zohar dan Marshall 2007). Dengan dimilikinya kecerdasan spiritual seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi sesuatu rasa yang “dalam” pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup (Sunar, 2010).

Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik juga akan lebih mampu menjalani hidupnya dengan lebih baik, mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bermakna, dan juga memiliki pegangan dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini juga telah dibuktikan dengan adanya fenomena mengenai kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Anonim mengatakan bahwa bagi siswa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual perlu dibangun untuk menjalani

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan, baik sebagai siswa maupun individu yang kelak terjun ke masyarakat (Anonim, 2009).

Selain adanya kecerdasan spiritual dalam diri seorang individu, kontrol diri juga dibutuhkan oleh setiap individu. Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Averill, dalam Thalib 2010). Menurut Ghufroon (2012) kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Chaplin (2002) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Peranan kontrol diri remaja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dari tugas-tugas perkembangan yaitu memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Lazarus (dalam Thalib, 2010) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mempertimbangkan apa yang sesuai dengan dirinya tetapi juga mementingkan perasaan orangtua dan teman sebayanya.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Individu dianggap mempunyai kemampuan mengelola perilakunya. Kemampuan tersebut membuat individu mampu memodifikasi kejadian yang dihadapinya sehingga berubah. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldfried dan Merbaum (dalam Respati dan Syifa'a 2008 ), yang mendefinisikan kontrol diri adalah proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri sebagai kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi atau mengubah respon terdalam, atau menahan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan (Tangney. et.al. 2004).

Di dalam diri semua manusia pada umumnya terdapat kontrol diri (self control), akan tetapi kebanyakan tidak disadari karena tidak mampu menahan dorongan (keinginan atau nafsu) sehingga pada akhirnya dorongan tersebut menutup "God Spot" sehingga menyebabkan seseorang menjadi tidak peka dan tidak mampu membaca kondisi batiniah dirinya dan juga lingkungannya. God Spot adalah kejernihan hati dan pikiran manusia yang merupakan sumber-sumber hati suara hati yang selalu memberikan bimbingan dan informasi-informasi penting untuk keberhasilan dan kemajuan seseorang (Agustian, 2001).

Dari fenomena-fenomena yang banyak terjadi di kalangan siswa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya antara lain tawuran, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, free sex dan lain-lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurangnya kontrol diri yang dimiliki oleh siswa. Misalnya saja salah satu ciri dari kontrol diri yaitu memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsif, ketika seorang siswa memiliki kemampuan ini dalam dirinya maka perilaku yang melanggar seperti melakukan tindak kekerasan atau tawuran kepada sesama siswa lainnya dapat dihindarkan. Siswa yang memiliki kemampuan ini dalam dirinya akan berusaha untuk mengendalikan segala perilaku yang membawa konsekuensi negatif. Tangney, et.al (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi akan dapat menyesuaikan diri dan mempunyai nilai yang lebih baik dalam penyelesaian tugas. Sedangkan individu dengan kontrol diri rendah, mempunyai resiko yang signifikan untuk mengalami masalah secara personal dan interpersonal.

Menurut Ghufron (dalam Respati dan Syifa'a, 2008) orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktunya yang sesuai dan mengarah pada perilaku yang lebih bermanfaat, jika ia adalah pelajar maka tugas utamanya adalah belajar, sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga akan lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan, dan banyak menunda-nunda.

Adapun dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Najibuddin (2015) mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri santri pondok pesantren tebuireng jombang. Diketahui bahwa tingkat spiritual quotient pada santri kelas XI Madrasah Aliyah yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat spiritual quotient tinggi yaitu 17,8 %. Kemudian menunjukkan data pada tingkat kontrol diri pada santri kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi yaitu 18,9 % (17 responden). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara spiritual quotient (kecerdasan spiritual) dengan kontrol diri pada santri pondok pesantren tebuireng jombang.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Indahwati mengenai hubungan anatara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja, yaitu ditemukan nilai  $r = 0,761$  dengan  $p = 0,000$  pada taraf signifikansi 0,01 yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi pula kontrol dirinya. Nilai  $r^2$  diperoleh sebesar 0,579 yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan efektif terhadap kontrol diri remaja sebesar 57,9% (Indahwati, 2010).

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Murtiani mengungkapkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada pegawai lembaga permasyarakatan terdapat hubungan positif, karena menurutnya kita dapat membangun sebuah etika baru salah satunya yaitu kontrol diri (Murtiani, 2012). Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien ko-relasi ( $r$ ) = 0,580 dengan ( $p$ ) = 0,000 yang artinya ada hubungan positif dan sangat



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga permasyarakatan maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimilikinya. Sebaliknya bila semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga permasyarakatan maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimilikinya.

Hasil perhitungan koefisien determinan variabel ( $r^2$ ) diperoleh 0,336 atau 33,6% yang menandakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, di dalam diri seseorang tidak hanya dibutuhkan kontrol diri yang baik, akan tetapi juga kecerdasan spiritual untuk dapat menyeimbangkan segala perilakunya sehari-hari. Jika kecerdasan spiritual dan juga kontrol diri ini dimiliki oleh semua individu dalam kehidupan sehari-harinya, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan penyaluran emosi yang salah ataupun perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk dapat memaknai setiap tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalam diri setiap individu memiliki kontrol diri (self control) yang mampu mengendalikan atau mengatur individu dalam berperilaku. Kemudian, jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh individu maka akan menghasilkan individu yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna. Akan tetapi individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tidak dapat dipastikan bahwa ia juga pasti memiliki kontrol diri yang baik dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara empirik dalam satu penelitian ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Remaja”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja.

### **D. Keaslian Penelitian**

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja.

Penelitian terkait hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa oleh Respati dan Syifa'a (2008). Kesamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kecerdasan spiritual sebagai variabel bebasnya dan kontrol diri sebagai variabel terikatnya. Lalu terletak perbedaan dari subjek, dimana yang menjadi subjek peneliti adalah siswa sedangkan subjek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa.

Penelitian lain yaitu hubungan spiritual quotient dengan kontrol santri pondok pesantren tebuireng Jombang oleh Najibuddin (2015). Kesamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kecerdasan spiritual sebagai variabel bebasnya dan kontrol diri sebagai variabel terikatnya. Dan perbedaannya terletak pada subjek, dimana yang menjadi subjek peneliti adalah siswa sedangkan subjek penelitian sebelumnya adalah santri pondok pesantren.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indahwati (2010) yang berjudul hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja. Kesamaannya kedua penelitian ini yaitu terletak pada variabel

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bebas yakni kecerdasan spiritual dan pada subjek yang diteliti yakni remaja. Dan yang menjadi subjek dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama remaja.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi remaja mengenai pentingnya kecerdasan spiritual dan kontrol diri dalam menjalani kehidupan.

#### b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai gambaran kontrol diri pada remaja dan hubungannya dengan kecerdasan spiritual, sehingga sekolah dapat membantu para siswa untuk dapat mengontrol diri mereka dengan baik dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya agar mereka mampu menghadapi rintangan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan.